

TRADISI MELAWAT ANTAR DESA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH PADA MASYARAKAT (Studi Deskriptif Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue)

Rusi Hamda Yuni, Ismiati, Rofiqah Duri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syech Abdurrauf, KOPELMA Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
e-mail: 190402111@student.ar-raniry.ac.id, ismiati@ar-raniry.ac.id, rofiqa.duri@ar-raniry.ac.id

Abstract: This study discusses the tradition of melawat in Simeulue, particularly in Desa Padang Unoi, as a social practice that strengthens silaturahmi, ukhuwah, and collective identity. The research focuses on the process of implementation, its relevance in reinforcing ukhuwah, and the challenges arising from the tradition. The method used is qualitative descriptive research with participant observation and semi-structured interviews, supported by secondary data from literature. The findings show that melawat is carried out with clear organization, involving village and customary leaders, and remains relevant in strengthening Islamic brotherhood and social solidarity. The challenges include changes in youth interaction patterns, limited resources, and the demand to uphold Islamic norms. The conclusion emphasizes the importance of melawat as cultural heritage and a social instrument, with suggestions for greater youth involvement, stronger roles of religious and traditional leaders, and adequate resource support to ensure sustainability.

Keywords: *tradition melawat; community brotherhood; descriptive study; Padang Unoi village*

Pendahuluan

Masyarakat sering disebut sebagai makhluk sosial, atau *social beings, social creatures* (Aisyahri dkk., 2025, p. 167-184; Suharwanto, 2023, p. 10-19), disebut juga *homo socius, zoon politicon* (Firjatullah dkk., 2024, p. 158-176; Atika, 2019, p. 141-157). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak pernah bisa hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik di dalam aspek ekonomi, politik, hukum, maupun sosial. Interaksi tersebut membentuk struktur sosial yang di dalamnya terdapat kelompok, lembaga, kebudayaan, serta nilai yang menjadi pedoman bersama (Lubis, 2017, p. 54). Interaksi sosial ini terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain (Wirawan, 2015, p. 54).

Interaksi dan kehidupan sosial yang teratur hanya terwujud sekiranya masyarakat memiliki mekanisme pengikat berupa norma dan tradisi budaya yang dijalankan secara konsisten. Masyarakat sebagai sistem sosial (*social system*) dapat terintegrasi (menyatu, berbaur dan berkoordinasi satu sama lain) oleh kesepakatan bersama (*collective consciousness*) yang saling ketergantungan (*interdependency*). Dengan demikian kondisi masyarakat pada dasarnya akan mampu selalu seimbang (*equilibrium*). Adanya keseimbangan itu dapat mendorong terbentuknya integrasi (kebersamaan yang utuh dan menyatu dalam perbedaan) sosial (Lubis, 2017, p. 23-24). Oleh karena itu, budaya dan tradisi serta nilai-nilai dan norma yang positif dalam masyarakat menjadi pendukung terjalinnya interaksi yang positif, saling membutuhkan satu sama lain dan terciptanya persaudaraan (*ukhuwwah*).

Tradisi merupakan sebuah dialog hidup yang berakar pada sebuah referensi bersama terhadap peristiwa-peristiwa kreatif tertentu/ *a living dialogue grounded in common reference to particular creative events* (Madjid, 2019, p. 529). Sementara budaya merupakan suatu amalan masyarakat yang diulang-ulang, yang pada prinsipnya adalah tata pengetahuan

masyarakat yang dilakukan secara kolektif (Ahmad, 2011, p. 166). Tradisi dan budaya dalam segala pemaknaannya, menjadi unsur penting yang mampu memengaruhi pola kehidupan di masyarakat. Budaya ini berfungsi sebagai pedoman berpikir dan bertindak, sekaligus sebagai mekanisme pengikat solidaritas. Tradisi, sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan warisan masa lalu yang tetap hidup di dalam masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai acuan kolektif yang memperkuat ikatan sosial, selain itu membentuk sikap tradisional yang berkelanjutan. Tradisi yang dijalankan secara konsisten mampu menjaga kesinambungan budaya, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Karena, esensi dari tradisi terletak pada semangat gotong-royong, yaitu nilai kebersamaan dan saling membantu yang berperan penting dalam mempererat solidaritas antar anggota masyarakat (Arifin, 2025, p. 15-22).

Salah satu tradisi yang memiliki nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah silaturahmi. Tradisi ini berfungsi mempererat hubungan sosial, memperkuat persaudaraan dan menjaga keharmonisan antar individu maupun kelompok. Silaturahmi tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup tetangga, sahabat, dan sesama manusia. Dalam praktik kehidupan masyarakat, silaturahmi diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan sosial, salah satunya tradisi *melawat* antar desa.

Tradisi *melawat* adalah sebuah kegiatan kunjungan, yang dilaksanakan oleh sekelompok organisasi, atau dilakukan masyarakat dari desa ke desa yang berbeda dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi (Rahma dkk., 2023, p. 42-54). Tradisi *melawat* bermula dari pentingnya menjaga silaturahmi antar individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok (Safari dkk., 2020, p. 21-36). Tradisi ini menjadi media untuk memperkuat persaudaraan (ukhuwah), memperluas jaringan sosial, dan membangun kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, tradisi *melawat* antar desa diwujudkan melalui kegiatan PKK, pertandingan bola voli, tarian, hiburan malam, dan perayaan *keyboard*. Kegiatan tersebut melibatkan kepala desa, pengurus PKK, ibu-ibu, serta remaja, sehingga menciptakan ruang interaksi yang luas dan bermakna. Tradisi *melawat* antar desa mempunyai dampak positif yang nyata, misalnya dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat dari berbagai desa, menumbuhkan semangat sportivitas dan kerja sama melalui kegiatan olahraga seperti bola voli, dapat meningkatkan kreativitas perempuan melalui kegiatan PKK yang berorientasi pada pemberdayaan keluarga, membina generasi muda melalui kegiatan seni dan budaya yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi lokal (Data: *Observasi, & Wawancara*, 2026). Dengan begitu, tradisi *melawat* ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, juga mendorong partisipasi masyarakat di dalam pembangunan dan memperkuat identitas sosial budaya.

Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, tradisi *melawat* antar desa pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip konseling Islam, yaitu menjaga ukhuwah, memperkuat silaturahmi, dan juga menumbuhkan rasa empati serta kepedulian sosial. Dalam perspektif konseling Islam, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *konseling berbasis komunitas* yang berlangsung secara alami, di mana interaksi antar warga menjadi sarana untuk saling menasihati di dalam kebaikan, menghindari konflik, serta memperkuat ikatan persaudaraan sesuai dengan ajaran Al-Qur'ân dan Hadis. Dengan demikian, penelitian mengenai tradisi *melawat* selain punya relevansi bagi kajian budaya, juga memberi kontribusi nyata bagi pengembangan bimbingan konseling Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial, ukhuwah, dan nilai religius dalam membina kesejahteraan.

Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Desa Padang Unoi mempunyai semangat kebersamaan yang tinggi. Hal ini tampak melalui konsistensi mereka dalam melakukan tradisi *melawat* antar desa. Kegiatan tersebut menjadi wadah mempererat hubungan sosial, menumbuhkan

rasa kekeluargaan, berikut memperkuat solidaritas antara warga maupun antar desa. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial, di mana masyarakat dapat saling bertukar pengalaman dalam pengelolaan organisasi, pemberdayaan perempuan, dan pembinaan generasi muda.

Meskipun begitu, *gap* penelitian ini terletak pada minimnya kajian ilmiah mengenai tradisi *melawat* antar desa, khususnya dalam kaitannya sebagai instrumen sosial yang memperkuat ukhuwah masyarakat. Selain itu, persoalan berikutnya ialah di tengah tantangan modernisasi dan perubahan pola interaksi generasi muda, maka kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan tradisi, karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya berpotensi tergerus oleh budaya populer dan pola hubungan instan yang cenderung individualistik. Di samping itu, persoalan berikutnya adalah adanya kemungkinan terjadinya pelanggaran norma agama syariat Islam dalam batasan pergaulan laki-laki dan perempuan, terutama kalangan muda (Lasri dkk., 2024, p. 20-30).

Sejauh ini, penelitian mengenai tradisi *melawat* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, hanya saja belum menyentuh aspek yang lebih spesifik mengenai fungsi tradisi tersebut sebagai instrumen sosial dalam memperkuat ukhuwah di masyarakat. Sebagian besar kajian masih berfokus pada dimensi budaya dan sejarah tradisi, ataupun sekadar menyoroti nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini misalnya diketahui dari hasil penelitian Safari dkk (2020, p. 21-36), selanjutnya juga dalam penelitian Rahma dkk., (2023, p. 42-54). Selain itu, penelitian yang lainnya lebih banyak menekankan pada keberlangsungan tradisi sebagai warisan budaya, dan berfokus terhadap bidang tertentu tanpa mengaitkannya ukhuwah masyarakat. Misalnya, dalam penelitian Lasri dkk (2024, p. 20-30), berfokus pada *melawat* pada latih tanding yang dilakukan oleh kalangan pemuda dan pemudi. Dengan begitu, beberapa penelitian ini langsung dengan peran sosialnya dalam membangun ukhuwah masyarakat, sehingga mempunyai *distingsi* dan urgensi tersendiri serta memiliki aspek kebaruan (*novelty*) tersendiri dengan penelitian terdahulu.

Fokus penelitian diarahkan pada prosesi *melawat* yang dilakukan masyarakat Simeulue di Desa Padang Unoi, berikut dengan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Simeulue di Desa Padang Unoi, terutama pada aspek peningkatan jalinan persaudaraan atau ukhuwah di masyarakat. Setidaknya, fokus dikonstruksikan dalam artikel ini ada dua aspek utama. *Pertama*, mengenai bagaimana relevansi tradisi melawat antar desa dalam meningkatkan ukhuwah masyarakat Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. *Kedua*, tentang bagaimana tantangan dalam pelaksanaan tradisi melawat di Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berangkat dari fenomena tradisi *melawat* antar desa sebagai sarana memperkuat ukhuwah masyarakat, dan diharapkan bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran tradisi di dalam memperkuat solidaritas sosial.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif. Kajian penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2017, p. 62 & 331). Dengan kata lain, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan situasi atau peristiwa. Peneliti mengamati sesuatu (objek penelitian) kemudian menjelaskan apa yang diamatinya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan satu kondisi sosial tertentu (Morissan, 2019, p. 28). Informasi deskriptif dalam penelitian ini mengandung makna upaya menggambarkan secara lengkap mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2022, p. 29). Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka pendekatan/metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Creswell (2014, p. 32), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap

suatu masalah sosial, ataupun kemanusiaan (Creswell, 2014, p. 32), hal ini juga selaras dengan keterangan Sugiyono, meneliti kepada objek yang alamiah tanpa menggunakan data statistik, yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013, p. 8, 2016, p. 1-2). Fenomena alamiah dimaksudkan dalam artikel ini berupa tradisi *melawat*, dan kaitannya dengan peningkatan ukhuwah masyarakat.

Hasil and Pembahasan Konsep Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradere*, atau *traderer*, yang secara harfiah bermakna mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan ataupun perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok ataupun masyarakat (Liliweri, 2019b, p. 97). Dalam makna yang lebih luas, tradisi diartikan sebagai adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat dan hal itu sudah menjadi kebiasaan. Biasanya jika hal yang sudah menjadi tradisi tersebut tidak dijalankan atau dilaksanakan maka dirasakan ada suatu kesalahan yang dilanggar. Tradisi juga merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur serta diwariskan dari generasi ke generasi, yang dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap memiliki fungsi dan makna yang penting (Dasih & Nirmalayani, 2021, p. 12).

Konstruksi tradisi selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan, atau hukum tertulis yang berlaku dalam konteks tertentu setelah melewati suatu generasi (Liliweri, 2019b, p. 97). Apa saja yang ditampilkan manusia (individu ataupun kelompok) tetap dipengaruhi oleh adat istiadat, demikian pula apa saja yang ditampilkan manusia tetap berpengaruh terhadap adat istiadat dan itulah yang disebut tradisi. Perilaku demi perilaku sekecil apa pun lama kelamaan membentuk kebudayaan (Liliweri, 2019a, p. 7). Tradisi sangat terikat dengan kebudayaan dan adat istiadat suatu masyarakat, karena kebudayaan adalah jumlah keseluruhan perilaku yang dipelajari sekelompok orang

yang secara umum menerangkan sebuah tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi kepada generasi lain (Liliweri, 2009, p. 8). Adapun adat merupakan kebiasaan dari satu bentuk perilaku. Perilaku yang secara terus menerus dilakukan perorangan menimbulkan suatu kebiasaan pribadi (Pide, 2017, p. 1-3). Jadi, tradisi berkaitan dengan ritual tertentu yang dilakukan oleh masyarakat di dalam wilayah tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Suatu tradisi yang berlaku di masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi penanda pola kelakuan yang ada di tengah masyarakat, dan membedakannya dengan masyarakat lainnya. Karena itulah tradisi tertentu dalam masyarakat penting untuk dilestarikan dan tetap dijaga oleh setiap generasi masyarakat. Suatu tradisi mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai medium dalam menjaga interaksi serta komunikasi warga. Menurut Habermas (1968), tradisi berfungsi sebagai medium komunikasi yang memungkinkan manusia menafsirkan alam dan diri serta lingkungannya. Hubungan antar individu dan kelompok diatur secara normatif melalui tradisi dan budaya. Tradisi tersebut membentuk struktur komunikasi linguistik yang menjadi dasar bagi individu dalam suatu masyarakat untuk menafsirkan baik alam maupun diri mereka sendiri dalam lingkungan (Habermas, 1968, p. 53). Artinya, tradisi dalam suatu masyarakat adalah salah satu cara berinteraksi dan tata cara dalam berkomunikasi antar masyarakat di dalam suatu wilayah tertentu. Karena itu, tradisi memiliki kedudukan yang sangat penting, karena sesuai dengan pendapat Wall (2005), bahwa tradisi adalah sebuah fenomena yang khas manusia, yang berkontribusi pada pembentukan berkelanjutan identitas naratif yang bermakna bagi setiap diri individu dan masyarakat di dalam dunianya atau lingkungannya (Wall, 2005, p. 46). Dengan demikian, tradisi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih menghargai nilai-nilai dan norma adat istiadat dalam kehidupan sosial.

Konsep Ukhuwah

Ukhuwah berasal dari bahasa Arab, *ukhuwwah*, yang bermakna saudara ataupun persaudaraan (Man"ûr, 2010, p. 332; Munawwir & Fairuz, 2007, p. 12). Ukhuwah juga disebut dengan *brotherhood*, misalnya dalam istilah *ukhuwwah Islâmiyyah*, *Islamic brotherhood* (Cowan, 1976, p. 9), artinya persaudaraan Islam, ataupun kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, serta bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan dan juga rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah, akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata (Suparta & Wijaya, 2020, p. 261).

Dalam konteks Islam, konsep ukhuwah ini mengandung makna yang luas, dan tidak dapat dibatasi atau direduksi oleh strata, kedudukan, status sosial, budaya, maupun suku, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Al-Qara

âwî, bahwa konsep ukhuwah dalam ajaran Islam meliputi semua golongan dalam masyarakat. Tidak ada yang lebih utama dari pada yang lain, sebagaimana tidak ada satu pun golongan dalam hubungan ukhuwah yang lebih remeh dari pada yang lain. Harta, kedudukan, nasab, status sosial, faktor materi, atau faktor non-materi sama sekali tidak boleh menjadi sebab harus diunggulkannya sebagian orang tertentu di atas sebagian yang lain (Al-Qara

âwî, 2022, p. 857). Syaratnya adalah tidak berlebih-lebihan di dalam ukhuwah, tidak fanatik atas satu golongan (Al-Qara

âwî, 2016, p. 124). Pentingnya ukhuwah di dalam konteks ajaran Islam adalah sebagai salah satu ajaran dan perintah dalam Al-Qur'ân dan hadis. Bahkan, ukhuwah (persaudaraan) ini bagian dari bentuk kemaslahatan (*maclah*) yang menjadi tujuan ataupun maksud-maksud syariat, dan menjadi salah satu prinsip keadilan, yang kedudukannya sama dengan saling mengasihi ataupun tolong-menolong penuh rasa

persaudaraan, dan memiliki rasa solidaritas tinggi, baik di waktu senang atau susah (Al-Zu%ailî, 2012, p. 53; Al-Qara

âwî, 2018, p. 28). Menurut Al-Sirjânî (2019), persaudaraan (ukhuwah) merupakan salah satu keunggulan di dalam ajaran Islam, wujudnya seperti saling mencintai, merapatkan barisan, tolong menolong, mengumpulkan manusia dalam satu rasa sebagai satu keluarga, saling menguatkan tali ikatan satu sama lain, dan saling merasa bahwa kekuatan saudara merupakan kekuatannya juga, sebaliknya kelemahan saudara merupakan kelemahan dirinya juga (Al-Sirjânî, 2019, p. 136).

Terdapat beberapa jenis ukhuwah. Aqil Siroj mengemukakan ukhuwah terdiri dari *ukhuwwah Islâmiyyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwwah wamâniyyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwwah basyâriyyah* (persaudaraan kemanusiaan) (Siroj, 2006, p. 356). Sementara itu menurut Irawan bentuk-bentuk ukhuwah di antaranya adalah *ukhuwwah fî al-'ubûdiyyah* (persaudaraan atas dasar sesama ciptaan), *ukhuwwah fî al-insâniyyah* (saudara di dalam kaitan dengan sesama manusia), *ukhuwwah fî al-wamâniyyah* (persaudaraan dalam hubungannya dengan rasa nasionalisme), *ukhuwwah fî al-nasab* (persaudaraan karena satu keturunan), dan *ukhuwwah fî al-dîn al-Islâm* (Irawan, 2024, p. 220-224).

Nilai-nilai ukhuwah dapat dipahami di dalam bentuk rasa saling menghormati, saling menghargai, saling membantu (Suryanto & Amin, 2024, p. 1389-1397). Menurut Faesal (2022), ukhuwah adalah suatu persaudaraan yang dijalin berdasarkan nilai-nilai positif, seperti tolong menolong dalam kebaikan, saling menghargai sekalipun, toleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat serta mengedepankan *iclâ%* atau perdamaian dalam menyelesaikan suatu masalah, dengan ukhuwah juga akan terhindar dari hal yang merugikan dengan menjauhi setiap hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi orang lain baik yang berkaitan dengan jiwa, harta, kehormatan ataupun hal-hal yang merusak harkat dan martabat mereka (Faesal, 2022, p. 1-13).

Melawat atau berkunjung di Desa Padang Unoi merupakan salah satu tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat dan diwariskan

secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi *melawat* oleh masyarakat di Desa Padang Unoi berjalan dengan rasa kebersamaan. Tradisi ini tumbuh dari kesadaran masyarakat atas pentingnya menjaga hubungan sosial antar kerabat, antar tetangga, famili, dan juga kelompok masyarakat secara lebih luas. Warga menekankan bahwa persaudaraan tidak dilepaskan dari kehidupan sehari-hari sehingga *melawat* menjadi wadah untuk mempertemukan berbagai pihak dalam suasana keakraban (Wawancara, 2026). Hal ini selaras dengan keterangan salah satu tokoh adat di Desa Padang Unoi yang menyebutkan sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi melawat antar Desa di Padang Unoi menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antara sesama kerabat dekat, antar tetangga, famili dan kelompok. bahkan sampai menjunjung tinggi membentuk nama organisasi serta dibentuknya struktur kepengurusan, agar supaya tradisi organisasi dapat berjalan dan bisa bertanggung jawab mengukuhkan persatuan dan kesatuan membangun dan menjalankan roda organisasi” (Wawancara, 2026).

Untuk memastikan kegiatan *melawat* tidak berhenti pada satu momentum saja, masyarakat membentuk organisasi dengan kepengurusan yang jelas. Struktur kepengurusan membuat tradisi *melawat* lebih terarah, ada tanggung jawab yang melekat pada setiap pengurus, dan menjadi wadah yang mengukuhkan persatuan. Dengan adanya organisasi, kegiatan *melawat* tidak sekadar kumpul atau kunjungan biasa, melainkan bagian dari roda sosial yang terus bergerak, yang meningkatkan identitas kolektif masyarakat di Desa Padang Unoi. Dalam setiap pelaksanaan *melawat*, kegiatan tersebut selalu diketahui dan diatur oleh tokoh desa yang mempunyai wewenang otoritas formal maupun adat. Kepala desa, ketua BPD, ketua Lembaga Adat Desa, serta perangkat keagamaan seperti pegawai masjid dan imam cik ikut terlibat secara langsung. Kehadiran mereka memberi legitimasi yang kuat, sehingga tradisi *melawat* bukan aktivitas biasa, melainkan bagian dari tata kehidupan di desa yang diakui secara sosial dan adat.

Dengan adanya tokoh formal dan adat, seperti kepala desa (*keuchik*), lembaga adat, dan lainnya, kegiatan *melawat* memiliki posisi penting dan diterima secara luas di masyarakat. Tradisi *melawat* ini pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan sistem kepemimpinan desa yang memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik.

Sebelum *melawat*, organisasi desa umumnya melakukan persiapan yang cukup panjang. Ada latihan voli yang melibatkan pemuda, pelatihan tari yang digerakkan kelompok seni, hingga dalam hal hiburan (*Wawancara*, 2026). Persiapan ini sebagai cara masyarakat menyalurkan minat dan bakat warga. Latihan yang dilaksanakan selama ini memberikan indikasi sebagai komitmen bersama supaya kegiatan yang ditampilkan di saat realisasi *melawat* dapat berjalan secara maksimal, sekaligus menjaga nilai keagamaan yang menjadi pedoman. Dengan begitu, tradisi *melawat* menjadi ruang yang menggabungkan olahraga, seni, dan juga nilai-nilai religius di dalam satu kesatuan. Proses persiapan ini bagian dari keseriusan masyarakat dalam menjaga kualitas kegiatan sehingga *melawat* tampil sebagai tradisi yang hidup, dinamis, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Bagi masyarakat, proses *melawat* adalah bagian dari kehidupan sosial yang memberi kesempatan untuk saling mengenal lebih dekat, baik bagi warga yang datang maupun warga yang menerima kunjungan. Interaksi yang terjadi di dalam suasana kebersamaan, memperluas jaringan sosial, membangun hubungan antar desa dan membuka ruang pertukaran pengalaman. *Melawat* menjadi sarana belajar bersama, di mana masyarakat dapat mengelola organisasi dengan lebih baik, memberdayakan perempuan melalui kegiatan PKK, membina generasi muda lewat seni dan olahraga. Dari sini terlihat bahwa *melawat* bukan hanya soal kunjungan, tetapi juga proses sosial yang mempertemukan berbagai kepentingan, memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan solidaritas. Tradisi ini menjadi ruang di mana masyarakat dapat menyalurkan potensi sekaligus memperkuat ikatan sosial yang sudah ada.

Konsistensi masyarakat Desa Padang Unoi dalam melaksanakan tradisi *melawat* terlihat hingga sampai saat ini. Hal ini memberi indikasi adanya kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kegiatan tersebut berlangsung antar dusun, antar desa bahkan sampai tingkat kecamatan, dengan cakupan yang luas dan melibatkan banyak pihak. Dengan adanya organisasi, keterlibatan tokoh desa, persiapan yang matang, dan makna sosial yang terkandung di dalamnya, tradisi *melawat* menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai bentuk budaya, dan proses sosial yang menjaga interaksi, memperkuat solidaritas, menjaga identitas kolektif warga Desa Padang Unoi, sehingga keberadaannya tetap relevan dalam dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang hingga saat ini.

Relevansi Tradisi Melawat Antar Desa dalam Meningkatkan Ukhuwah Masyarakat Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue

Tradisi *melawat* bagi masyarakat Desa Padang Unoi dipahami sebagai cara yang nyata untuk mempererat tali silaturahmi antar sanak saudara dan masyarakat pada umumnya. Warga menilai bahwa *melawat*/ kunjungan ini sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan serta memperkuat rasa kebersamaan. Dalam tiap pelaksanaan, tradisi ini menghadirkan suasana yang memungkinkan masyarakat saling berinteraksi, saling mengenal, dan juga saling mendukung. Nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya menjadikan *melawat* sebagai sarana memperkuat persaudaraan, sehingga hubungan antar individu maupun antar kelompok dapat terjalin lebih erat. Tradisi ini menjadi simbol nyata bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai silaturahmi sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat, di mana setiap kunjungan membawa pesan kebersamaan dan memperkuat ikatan yang sudah ada.

Relevansi tradisi *melawat* dengan meningkatkan nilai ukhuwah masyarakat terlihat dari proses bagaimana kegiatan *melawa* menjadi wadah untuk mempertemukan berbagai lapisan masyarakat pada satu

ruang interaksi yang luas. Warga yang datang dari desa lainnya berbaur dengan warga yang menerima kunjungan, menciptakan suasana yang penuh keakraban dan keterbukaan (Wawancara, 2026). Dari interaksi tersebut, lahir rasa percaya, rasa saling menghargai, dan rasa saling membutuhkan. Tradisi *melawat* dengan demikian memperluas jaringan sosial, mempertemukan orang-orang yang sebelumnya jarang berinteraksi, dan membuka peluang kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, *melawat* di samping sebagai tradisi budaya, juga sebagai instrumen sosial yang relevan dalam memperkuat ukhuwah di masyarakat, karena setiap pertemuan melahirkan hubungan baru yang memperkaya kehidupan sosial warga.

Nilai ukhuwah yang tumbuh dari tradisi *melawat* ini tidak berhenti pada hubungan antar individu, tetapi meluas kepada hubungan antar kelompok dan antar desa. Kegiatan *melawat* menjadi sarana untuk membangun solidaritas yang lebih luas, yang mana masyarakat dapat merasakan kebersamaan dalam skala yang lebih besar. Persaudaraan yang terjalin melalui tradisi ini tidak terbatas pada hubungan darah, melainkan mencakup hubungan sosial yang lebih kompleks. Dengan adanya tradisi *melawat*, masyarakat Desa Padang Unoi mampu menjaga hubungan antar warga, memperkuat ikatan antar desa, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan salah satu keterangan warga berikut ini:

“Masyarakat memaknai tradisi *melawat* sebagai sebagian dari kehidupan sosial mereka. Kita bisa memaknai *melawat* merupakan salah satu tradisi menguatkan tali silaturahmi antara famili dan menguatkan persatuan dan kesatuan, dan biasanya terjalin ukhuwah Islamiah, dan juga bisa saling kenal antar masyarakat baik itu masyarakat yang berkunjung (*melawat*) maupun desa yang menunggu kunjungan. Relevansi tradisi *melawat* di dalam meningkatkan ukhuwah masyarakat, yang mana tradisi *melawat* dapat mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat. Tradisi *melawat* merupakan salah satu cara di dalam mempererat tali silaturahmi, atau tali persaudaraan antara sanak saudara dan masyarakat secara umum, sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial” (Wawancara, 2026).

Tradisi *melawat* juga relevan dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat. Nilai ukhuwah Islamiyah yang muncul memperlihatkan bahwa kegiatan *melawat* ini bukan hanya sarana sosial. Kegiatan *melawat* justru menjadi sarana yang menguatkan ajaran Islam menyangkut pentingnya silaturahmi. Warga memaknai *melawat* sebagai bagian dari solidaritas sosial, di mana interaksi antar masyarakat menjadi bentuk nyata dari kepedulian, empati, dan kasih sayang. Dengan demikian tradisi *melawat* tersebut memperkuat hubungan sosial, memperkuat hubungan persaudaraan antar warga. Tradisi *melawat* menjadi ruang bagi masyarakat dan menjadikan ukhuwah Islamiyah sebagai landasan yang mengikat hubungan antar warga dan antar desa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *melawat* memiliki relevansi dengan ukhuwah masyarakat Desa Padang Unoi, dan ini tampak dari konsistensi warga dalam melaksanakan kegiatan ini. Tradisi *melawat* menjadi bagian dari kehidupan sosial yang terus dijaga, meskipun masyarakat tetap menyadari bahwa sampai saat ini ada muncul tantangan modernisasi dan perubahan pola interaksi generasi muda. Dengan adanya kesadaran kolektif, masyarakat tetap menjadikan *melawat* sebagai sarana memperkuat persaudaraan, menjaga hubungan sosial, menjalin interaksi tanpa membedakan status sosial, dan meneguhkan identitas bersama dalam bentuk pelestarian tradisi.

Dilihat dari konsep ukhuwah yang telah dijelaskan terdahulu, nilai ukhuwah dalam tradisi *melawat* dapat berupa saling mengunjungi antar warga, tolong menolong, solidaritas antar warga, perdamaian dan menjadikan tradisi *melawat* sebagai bagian dari sarana untuk menguatkan persatuan masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Qara

âwî (2022, p. 857), Al-Zu%ailî (2012, p. 53), dan Al-Sirjânî (2019, p. 136) terdahulu, bahwa dalam konteks ajaran Islam, konsep ukhuwah mengandung makna yang luas, dan tidak dapat dibatasi atau direduksi oleh strata, kedudukan, status sosial, budaya, maupun suku, dan lainnya (Al-Qaraâwî, 2022, p. 857), ada sikap saling menolong antar sesama

dengan penuh rasa persaudaraan antar warga meskipun berbeda desa, dan memiliki rasa solidaritas tinggi (Al-Zu%aili, 2012, p. 53), mengumpulkan warga dalam satu rasa sebagai satu keluarga, saling menguatkan tali ikatan satu sama lain (Al-Sirjânî, 2019, p. 136). Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *melawat* di Desa Padang Unoi mempunyai relevansi dengan konsep ukhuwah dalam ajaran Islam. Selain itu, sekiranya dilihat dari aspek bentuk ukhuwah yang terjalin, dapat dikategorikan sebagai *ukhuwah Islâmiyyah* (persaudaraan antara masyarakat muslim), selain itu termasuk juga *ukhuwwah basyâriyyah* dan *insâniyyah* (persaudaraan atas dasar aspek kemanusiaan), dan secara lebih sempit juga termasuk *ukhuwah nasabiyah* (persaudaraan antar keluarga dalam keturunan) sebagaimana bisa dipahami dalam penjelasan Siroj (2006, p. 356) dan Irawan (2024, p. 220-224) sebelumnya. Artinya, jenis *ukhuwah* di dalam tradisi *melawat* ini muncul dalam bentuk persaudaraan antar sesama umat Islam, kemanusiaan dan dalam konteks yang lebih kecil adalah persaudaraan dalam satu keluarga. Meskipun demikian dalam pelaksanaan tradisi *melawat* di lapangan memang masih menemukan beberapa tantangan serius. Secara khusus, pembahasan terkait tantangan kegiatan ini dikemukakan dalam sub bahasan tersendiri.

Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Melawat di Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue

Berdasarkan pembahasan terdahulu, dapat dipahami bahwa tradisi *melawat* merupakan salah satu bentuk tradisi yang berlaku umum di masyarakat Simeulue, khususnya di Desa Padang Unoi. Tradisi ini mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai sarana mempertemukan warga, memperkuat hubungan sosial, dan juga menguatkan identitas kebersamaan dan persaudaraan (ukhuwah) di antara warga. *Melawat* menjadi wadah yang menghubungkan masyarakat antar desa, sekaligus memperlihatkan nilai persaudaraan yang masih dihargai dan dijunjung tinggi. Meskipun begitu, dalam proses pelaksanaannya masih terdapat tantangan yang dihadapi, baik dari sisi sosial yang terkait dengan perubahan pola interaksi generasi muda, dari aspek budaya yang menyangkut keterbatasan sumber daya dan pergeseran nilai, dan dari sisi religius yang menuntut agar kegiatan tetap berjalan

sesuai norma syariat Islam.

Dari sisi sosial dan interaksi sosial generasi muda

Tradisi *melawat* di Desa Padang Unoi menghadapi tantangan sosial yang cukup besar. Modernisasi membawa pola interaksi baru yang lebih cepat dan instan, terutama di kalangan generasi muda. Anak-anak muda di Desa Padang Unoi lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi, media sosial, dan hiburan modern, sehingga keterlibatan mereka di dalam kegiatan tradisi mulai berkurang. Pola hubungan yang cenderung individualistik, jarak komunikasi antar generasi (tua dan muda) membuat sebagian anak muda kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan yang menuntut kebersamaan dan kerja kolektif. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) yang menjadi inti dari tradisi *melawat* akan melemah sekiranya generasi penerus tidak lagi memiliki komitmen yang sama. Tantangan sosial ini memperlihatkan adanya jarak antara nilai tradisi yang dijaga oleh orang tua dan pola interaksi baru yang berkembang di kalangan muda, sehingga keberlangsungan tradisi *melawat* justru membutuhkan usaha lebih untuk tetap relevan dan perhatian dari berbagai kalangan.

Dari sisi persepsi masyarakat tentang pergeseran budaya

Selain tantangan sosial, tradisi *melawat* juga berhadapan dengan tantangan budaya yang muncul dari pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Sebagian warga mulai melihat *melawat* sebagai kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan juga biaya. Keterbatasan sumber daya membuat beberapa kelompok masyarakat merasa kesulitan untuk melaksanakan kegiatan dengan skala besar. Pada sisi lain, perbedaan kepentingan antar kelompok atau antar desa kadang menimbulkan gesekan kecil yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan. Tantangan budaya ini memperlihatkan bahwa tradisi *melawat* harus berhadapan dengan dinamika kehidupan warga masyarakat yang semakin kompleks, di mana nilai kebersamaan harus terus diperjuangkan supaya tidak terkikis oleh kepentingan-kepentingan tertentu dan bukan untuk pelestarian tradisi. Tradisi *melawat* dengan demikian membutuhkan komitmen bersama agar tetap bisa berjalan, meskipun ada keterbatasan yang dihadapi.

Dari sisi Religiusitas

Tantangan religius juga menjadi bagian penting di dalam pelaksanaan tradisi *melawat*. Masyarakat di Desa Padang Unoi idealnya tetap menjunjung tinggi nilai syariat Islam, misalnya dengan menghadapi persoalan dalam menjaga batasan pergaulan, terutama antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan *melawat* yang melibatkan banyak orang dari berbagai desa berpotensi menimbulkan interaksi yang kurang sesuai dengan norma agama jika tidak diawasi dengan baik. Hal ini menjadi perhatian serius bagi tokoh agama dan tokoh adat, karena tradisi *melawat* harus tetap berada dalam koridor nilai Islam yang dijunjung tinggi. Bagaimana pun, masyarakat di Desa Padang Unoi secara khusus, dan masyarakat Kabupaten Simeulue dan Provinsi Aceh secara lebih luas, tetap terikat dengan dan dibatasi oleh penerapan syariat Islam. Hal ini karena Aceh dengan status keistimewaan dan kekhususannya, diberi otoritas di dalam melaksanakan semua sisi nilai-nilai syariat Islam (Abbas & Djalil, 2018, p. 5; Abubakar, 2020, p. 112; Bustamam-Ahmad, 1999, p. 143-175; Muhammad & Abbas, 2018, p. 45), termasuk dalam konteks pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Tantangan religius ini menjadi satu penanda bahwa tradisi *melawat* harus dilihat bukan hanya dari aspek kebersamaan dan persaudaraan. Hal terpenting adalah soal menjaga kesucian nilai agama di dalam setiap bentuk interaksi sosial. Dengan adanya pengawasan dari tokoh agama, tradisi *melawat* tetap bisa berjalan tanpa melanggar norma yang berlaku.

Dari sisi keberlangsungan tradisi

Tantangan lain yang muncul adalah tentang keberlangsungan tradisi dan rendahnya dokumentasi termasuk di dalam hal minimnya kajian ilmiah yang membahas tradisi *melawat* secara mendalam. Tradisi ini masih sering dipandang sebagai kegiatan budaya biasa, padahal nyatanya memiliki fungsi sosial yang besar dalam memperkuat ukhuwah masyarakat. Kurangnya dokumentasi dan penelitian membuat tradisi *melawat* belum banyak dipahami sebagai instrumen sosial yang penting. Kondisi ini menjadi tantangan akademis sekaligus praktis, sebab tanpa

adanya kajian yang memadai, tradisi *melawat* berisiko kehilangan relevansi di tengah arus modernisasi. Dengan adanya penelitian yang lebih serius, dokumentasi kegiatan yang memadai, tradisi *melawat* dapat diposisikan sebagai bagian penting dari sistem sosial di masyarakat yang layak dipertahankan, sehingga tidak hanya hidup dalam praktik, tetapi juga tercatat dalam kajian ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, baik tantangan sosial, budaya, serta religius yang dihadapi masyarakat Desa Padang Unoi menunjukkan bahwa tradisi *melawat* membutuhkan kesadaran kolektif yang lebih kuat untuk tetap bertahan dan tetap dilestarikan. Modernisasi, keterbatasan sumber daya, pergeseran nilai budaya, serta tuntutan menjaga norma agama menjadi faktor yang harus dihadapi dengan bijak, dan harus pula menjadi perhatian dari berbagai pihak, terutama tokoh adat dan pemerintah daerah. Masyarakat perlu terus menjaga tradisi ini, karena *melawat* bagian dari warisan budaya yang sudah sejak lama ada, sebagai satu sarana memperkuat ukhuwah dan identitas sosial. Dengan adanya kesadaran bersama, tradisi *melawat* dapat tetap hidup, relevan, menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Padang Unoi di tengah perubahan zaman. Tradisi ini akan terus menjadi simbol kebersamaan, meskipun tantangan yang dihadapi semakin beragam.

Penutup

Tradisi *melawat* di Desa Padang Unoi Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue adalah bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Prosesnya dijalankan dengan organisasi yang jelas, melibatkan tokoh adat di tingkat desa, aparatur desa serta persiapan yang matang melalui kegiatan olahraga, seni dan hiburan. Tradisi ini menjadi wadah kebersamaan yang memperkuat silaturahmi, memperluas jaringan sosial, dan juga menguatkan identitas kolektif masyarakat Simeulue. Tradisi *melawat* ini relevan di dalam memperkuat ukhuwah masyarakat. Kegiatan ini mempertemukan berbagai lapisan warga, membangun solidaritas antara desa, serta menumbuhkan nilai ukhuwah yang nyata di dalam kehidupan

sehari-hari. Nilai moral, sosial, dan religius yang terkandung di dalam tradisi *melawat* ini dijalankan dengan penuh kesadaran dan kebersamaan. Tantangan sosial, budaya, dan religius tetap ada, namun masyarakat tetap menunjukkan komitmen untuk menjaga tradisi ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Masyarakat di Desa Padang Unoi secara khusus perlu untuk terus menguatkan komitmen bersama untuk menjaga tradisi *melawat*. Generasi muda juga harus lebih dilibatkan agar nilai kebersamaan tidak tergerus oleh modernisasi. Tokoh agama dan adat perlu memperkuat pengawasan supaya kegiatan tetap sesuai norma syariat Islam. Dukungan sumber daya juga harus diperkuat agar tradisi *melawat* dapat berjalan dengan baik dan tetap menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat Simeulue.

Pustaka Acuan

- Abbas, S., & Djalil, M. A. (2018). *Paradigma Baru Hukum Syariah di Aceh*. Dinas Syariat Islam Aceh.
- Abubakar, A. Y. (2020). *Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Sebagai Otonomi Khusus yang Asimetris: Sejarah dan Perjuangan*. Dinas Syariat Islam Aceh.
- Ahmad, K. B.-. (2011). *Acehnologi*. Bandar Publishing.
- Aisyahri, T., Ningtyas, R. D. C., & Nugroho, M. A. (2025). Implementasi Bimbingan dan Konseling Spiritual dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMKN Tenganan. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7(No. 2), 167–184. <https://doi.org/10.24952/bki.v7i2.17859>
- Al-Qara
- âwî, Y. (2016). *Kaifa Nata'âmal Ma'a Al-Qur'ân*, ((Terj: Kathur Suhardi), Cet. 5,). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardâwî, Y. (2018). *Dirâsah fî Fiqh Maqâcid Al-Syarî'ah Baina Maqâcid*

- Al-Kulliyah wa Al-Nucûc Al-Juz'iyah* (1, (Terj: Arif Munandar Riswanto), Cet. 3 ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardâwî, Y. (2022). *Akhlâq Al-Islâm* ((Terj: Fuad Syaifudin Nur)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Sirjânî, R. (2019). *Mâyâ Qaddam Al-Muslimûn li Al-'Âlam* ((Terj: Sonif, Masturi Irham dan Malik Supar),). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zu%ailî, W. (2012). *Al-Fiqh Al-Islâmî wa Adillatuh* (Jilid 7, (Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk),). Gema Insani Press.
- Arifin, S. (2025). Makna Budaya dan Rasa Kebersamaan dalam Tradisi Roisan Kondangan di Masyarakat Depok, Jawa Barat. *Widya Holistika: Jurnal Riset Ilmiah Dan Pengembangan*, Vol. 1(No. 1), 15–22. <https://doi.org/https://journals.hakhara-institute.com/index.php/WH/article/view/9>
- Atika, M. (2019). Penguatan Peran Langgar sebagai Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak di Madura. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 10(No. 2), 141–157. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v10i2.6594>
- Bustamam-Ahmad, K. (1999). Kontribusi Daerah Aceh terhadap Perkembangan Awal Hukum Islam di Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 37(64), 143–175. <https://doi.org/10.14421/ajis.1999.3764.143-175>
- Cowan, J. M. (1976). *Arabic English Dictionary* (Edisi Ketiga). Spoken Language Services.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*, (3th Edition,). Sage Publications.Inc.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nila Cakra.
- Faesal, Moh. (2022). Konsep Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, Vol. 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>
- Firjatullah, T. H., Yasinta, S. D., Widyanika, I., & Habsy, B. A. (2024).

- Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis. *Journal Innovation In Education*, Vol. 2(No. 2), 158–176. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1200>
- Habermas, J. (1968). *Knowledge and Human Interests*, (J. J. Shapiro, Ed.). Beacon Press.
- Irawan, D. (2024). *Studi Keislaman: Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Lasri, Kameli, T., Wahidi, J., & Jasmadi. (2024). The culture of sparring training visits in the life of the Sigulai Tribe Lubuk Baik Village, Alafan Sub-District. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, Vol. 7(No. 1), 20–30. <https://doi.org/10.52626/jg.v7i1.327>
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. 3,). LKiS Pelangi Aksara.
- Liliweri, A. (2019a). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya* (Cet. 2,). Nusa Media.
- Liliweri, A. (2019b). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Lubis, M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (1, Cet. 2 ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Man“ûr, I. (2010). *Lisân al-‘Arab*. Dâr Al-Nawâdir.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, R. A., & Abbas, S. (2018). *Landasan Filosofi Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*. Dinas Syariat Islam Aceh.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*. Pustaka Progressif.
- Pide, A. S. M. (2017). *Hukum Adat: Dahulu, Kini dan Akan Datang* (Cet. 3). Kencana Prenada Media Group.
- Rahma, M., Rahman, A., & Wibowo, G. A. (2023). Pewarisan Budaya dan Konservasi Nilai Melalui Tradisi Melawat di Simeulue, Aceh. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, Vol. 10(No. 1), 42–54. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i1.9024>

- Safari, R., Manan, A., & Ismail, S. (2020). Melawat di Simeulue: Studi Kasus di Desa Lambaya Kec. Simeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kec. Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Adabiya*, Vol. 21(No. 1), 21–36. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6449>
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. 13,). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Pustaka Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Pustaka Alvabet.
- Suharwanto. (2023). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 5(Vol. 1), 10–19. <https://doi.org/https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/87>
- Suparta, & Wijaya, A. (2020). Khilafah dan Implikasinya pada Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah di Bangka Belitung. Dalam *Berislam di Jalur Tengah*. IRCISOD.
- Suryanto, T. A., & Amin, M. (2024). Reconstruction of Islamic Brotherhood Values in Reducing Maladaptive Behavior in Islamic Boarding Schools. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 7(4), 1389–1397. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1202>
- Wall, J. (2005). *Moral Creativity: Paul Ricoeur and the Poetics of Possibility*. Oxford University Press.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Cet. 4,). Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cet. 4). Kencana Prenada Media Group.